

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pada era globalisasi, persaingan antar bangsa di dunia semakin kompetitif. Agar mampu bersaing dengan tenaga kerja dari Negara lain, Indonesia membutuhkan Sumber Daya Manusia (SDM) yang berkualitas. Kualitas SDM di masa yang akan datang sangat ditentukan oleh kualitas anak dimasa sekarang. Oleh karena itu, untuk mempersiapkan SDM yang berkualitas dimasa yang akan datang maka anak perlu dipersiapkan agar anak bisa tumbuh dan berkembang seoptimal mungkin sesuai dengan kemampuannya.

Usia di bawah lima tahun (balita) adalah usia emas (*golden age*) dalam perkembangan seorang anak. Pada usia ini anak mengalami tumbuh kembang yang luar biasa baik dari segi fisik, motorik, emosi, kognitif maupun psikososial [3]. Kesehatan dan gizi anak pada usia ini merupakan aspek yang sangat penting dalam tumbuh kembang anak. Asupan nutrisi yang diterima anak pada usia ini harus lengkap dan seimbang agar kesehatan anak terjaga dengan baik dan pertumbuhannya pun akan optimal.

Permasalahan yang terjadi di Indonesia sampai sekarang adalah masih terdapatnya kasus gizi buruk pada balita. Masalah gizi buruk yang dihadapi Indonesia masih tergolong cukup tinggi. Salah satunya adalah kondisi *stunting*. *Stunting* adalah masalah kurang gizi kronis yang disebabkan oleh kurangnya asupan gizi dalam waktu

yang cukup lama, sehingga mengakibatkan gangguan pertumbuhan pada anak yakni tinggi badan anak lebih rendah atau pendek dari standar usianya. Menurut standar pertumbuhan anak dari *World Health Organization* (WHO) bahwa anak masuk ke dalam kategori *stunting* ketika panjang atau tinggi badan anak menunjukkan angka di bawah minus dua standar deviasi (SD). *Stunting* merupakan ancaman utama terhadap kualitas manusia, juga ancaman terhadap kemampuan daya saing bangsa [4].

Hal ini dikarenakan anak tidak hanya terganggu pertumbuhan fisiknya (bertubuh pendek/kerdil), melainkan juga terganggu perkembangan otaknya, yang mana tentu akan sangat mempengaruhi kemampuan dan prestasi di sekolah, produktivitas, dan kreativitas di usia-usia produktif [4]. *Stunting* biasanya terjadi pada anak yang berusia di bawah 5 tahun, tetapi anak tersebut baru terdeteksi terkena *stunting* pada saat usia 2 tahun. Sebenarnya proses terjadinya *stunting* ini sudah di mulai saat dalam kandungan sampai bayi tersebut dilahirkan.

Kejadian *stunting* merupakan salah satu masalah gizi yang dialami oleh balita di dunia saat ini. Menurut *United Nations Children's Fund* (UNICEF), Indonesia masuk posisi kelima terbesar di dunia dengan jumlah anak yang mengalami *stunting* [20]. *Global Nutrition Report 2016* mencatat bahwa prevalensi *stunting* di Indonesia berada pada peringkat 108 dari 132 negara. Di kawasan Asia Tenggara, prevalensi *stunting* di Indonesia merupakan urutan tertinggi kedua, setelah Cambodia [2]. Di Indonesia, sekitar 37 % (hampir 9 juta) anak balita mengalami *stunting* [4].

Berdasarkan Pemantauan Status Gizi (PSG) Indonesia tahun 2017, masalah gizi balita di Indonesia masih tinggi dimana nilai prevalensi masalah gizi balita lebih tinggi dari batas yang telah ditetapkan *World Health Organization* (WHO). Menurut WHO, suatu daerah dikatakan tidak memiliki masalah gizi apabila nilai prevalensi *stunting* kurang dari 20%, sedangkan hasil survei menunjukkan, nilai prevalensi masalah gizi di Indonesia adalah 29.6% untuk nilai prevalensi *stunting* [5].

Stunting pada balita dapat dicegah dengan memperhatikan asupan gizi pada anak dan asupan gizi pada ibu. Dimana asupan gizi pada ibu dimulai saat ibu hamil sampai anak berusia 2 tahun. Salah satu asupan gizi pada anak yang diperoleh dari ibu adalah ASI Eksklusif, ASI Eksklusif diberikan pada saat bayi berusia < 6 bulan. Pada saat bayi berusia > 6 bulan – 2 tahun, ibu memberikan Makanan Pendamping ASI (MPASI) yang berkualitas sesuaikan dengan usia dan kebutuhan bayi. Serta dilengkapi dengan imunisasi, agar terhindar dari penyakit infeksi (jamur, bakteri dan virus). Status gizi anak dapat dipantau tiap bulannya melalui posyandu.

Pemberian ASI Eksklusif sangat berpengaruh untuk menanggulangi kejadian *stunting* pada balita [6]. ASI Eksklusif sangat penting untuk bayi berusia 0 – 6 bulan, karena ASI Eksklusif mempunyai kandungan gizi yang sangat kompleks untuk pertumbuhan dan perkembangan bayi. Untuk mengatasi masalah tersebut, Kemenkes RI sudah menyusun intervensi gizi spesifik dengan sasaran ibu menyusui dan bayi berusia 0 – 6 bulan. Salah satunya adalah promosi ASI Eksklusif.

Berdasarkan penjelasan di atas dilakukan suatu penelitian yaitu mencari nilai dugaan dari persentase *stunting* di Indonesia, dengan menggunakan metode pendugaan langsung (*direct estimation*) dan metode pendugaan tidak langsung (*indirect estimation*). Pada metode pendugaan langsung terdapat kelemahan yaitu tidak memiliki ketelitian yang cukup, sehingga akan menghasilkan nilai ragam yang sangat besar. Untuk mengatasi masalah tersebut, dapat digunakan metode tidak langsung yang dikenal dengan metode pendugaan area kecil (*Small Area Estimation, SAE*). SAE merupakan konsep terpenting dalam pendugaan parameter secara tidak langsung di suatu area. Pada pendugaan tidak langsung ini terdapat dua pendekatan yaitu pendekatan parametrik dan pendekatan nonparametrik.

Pendekatan parametrik biasanya digunakan untuk data yang akan dianalisis harus memenuhi asumsi normalitas. Dalam pendekatan parametrik terdapat beberapa kekurangan, yaitu model distribusi populasi suatu data yang akan dianalisis harus diketahui. Pendekatan parametrik tidak mampu menghasilkan nilai dugaan dengan baik. Sehingga dikembangkan pendekatan nonparametrik untuk mengatasi kasus tersebut. Pendekatan nonparametrik dapat digunakan pada data yang memiliki distribusi normal ataupun tidak. Pendekatan nonparametrik merupakan pendugaan model yang dilakukan berdasarkan pendekatan yang tidak terikat asumsi, bentuk kurva maupun pola data yang digunakan. Oleh karena itu, dalam penelitian ini digunakan metode pendugaan area kecil (SAE) dengan pendekatan nonparametrik. Salah satu pendekatan nonparametrik yang akan digunakan adalah pendekatan Kernel dengan menggunakan fungsi gaussian.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan permasalahan yang terdapat pada latar belakang di atas, maka yang menjadi rumusan masalah dalam tugas akhir ini adalah:

1. Bagaimana menentukan nilai dugaan persentase *stunting* di Indonesia dengan menggunakan metode pendugaan langsung dan pendugaan pendekatan Kernel?
2. Bagaimanakah perbandingan nilai dugaan persentase *stunting* di Indonesia dengan metode pendugaan langsung dan pendugaan pendekatan Kernel?

1.3 Batasan Masalah

Batasan masalah dalam tugas akhir ini adalah data yang digunakan yaitu data persentase *stunting* dan data persentase bayi mendapatkan ASI Eksklusif di Indonesia tahun 2017.

1.4 Tujuan Penelitian

Dari rumusan masalah yang ada, maka tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah

1. Mendapatkan nilai dugaan persentase *stunting* di Indonesia dengan metode pendugaan langsung dan pendugaan pendekatan Kernel.
2. Membandingkan nilai dugaan persentase *stunting* di Indonesia dengan metode pendugaan langsung dan pendugaan pendekatan Kernel berdasarkan nilai ragam.

1.5 Sistematika Penulisan

Dalam penulisan tugas akhir ini dibuat dalam lima bab, yaitu Bab I Pendahuluan, yang berisi latar belakang, rumusan masalah, batasan masalah, tujuan penelitian dan sistematika penulisan. Bab II Landasan Teori, yang berisi uraian mengenai teori-teori serta definisi yang menjadi dasar perhitungan untuk mengkaji bab pembahasan. Bab

III Metode Penelitian, yang berisi tentang sumber data dan langkah-langkah pengolahan data. Bab IV Hasil dan Pembahasan, yang berisi hasil pengolahan data. Bab V Penutup yang berisi kesimpulan dari tugas akhir dan saran untuk peneliti selanjutnya.

